

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dunia kepegawaian, khususnya pada Pegawai Negeri Sipil (PNS), terdapat istilah-istilah yang sering didengar, seperti seminar, bimbingan teknis, lokakarya, *workshop*, pendidikan dan pelatihan (diklat), dan sosialisasi, dimana istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari penyuluhan.¹ Dilansir dari laman Bimtek Diklat Nasional, bimbingan teknis (bimtek) memiliki definisi yaitu suatu layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga ahli atau professional dibidangnya untuk memberikan bantuan berupa tuntunan dan nasihat guna menyelesaikan masalah atau persoalan yang bersifat teknis dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bimbingan teknis juga sering disebut sebagai pelatihan. Selain itu, bimbingan teknis juga diberikan guna sebagai *refreshing* (penyegaran diri) sehingga dapat kembali fokus dan dapat secara optimal mengerjakan tugasnya.²

Seiring perkembangan zaman, bimbingan teknis mempunyai fungsi yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Persentase menunjukkan 97% peserta bimbingan teknis mengalami peningkatan kualitas kerja setelah mengikuti bimbingan teknis yang sesuai dengan bidang kerjanya.³

¹ Puskpemdada, "*Bimtek*" diakses pada 20 Februari 2022, pukul 22.36 WIB, <https://www.puskpemdada.co.id/bimtek/>.

² Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), "*Manual Prosedur Bimbingan Teknis (Bimtek)*" Universitas Brawijaya (2015), hlm. 1–4.

³ Bimtek Diklat Nasional, "*Pengertian Bimbingan Teknis (BIMTEK)*" diakses pada 13 Februari 2022 pukul 17.08 WIB, <https://bimtekdiklatnasional.com/artikel-bimtek/pengertian-bimtek-bimbingan-teknis>.

Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa kegiatan bimbingan teknis layak dipandang sebagai bentuk pemberdayaan yang bisa dikembangkan dalam upaya peningkatan kapabilitas SDM atau kinerja untuk mendukung keberhasilan suatu program.⁴ Kinerja yang dimaksud ialah hasil yang dicapai atas suatu pekerjaan yang telah dilakukan sesuai dengan tanggung jawabnya selama periode tertentu.⁵ Wibowo juga menambahkan bahwa kinerja disini bukan hanya menyatakan hasil kerja, namun juga menyatakan tentang bagaimana proses kerja tersebut berlangsung.⁶

Indonesia termasuk salah satu wilayah rawan bencana. Hal ini dikarenakan Indonesia dilewati oleh Sirkum Pasifik atau yang sering dikenal dengan sebutan Cincin Api Pasifik. Dilansir dari National Geographic, 90% gempa bumi di dunia berasal dari Sirkum Pasifik sehingga wilayah Indonesia rentan akan bencana gempa bumi, gunung berapi, juga bencana alam lainnya akibat aktivitas vulkanis. Selain itu, wilayah Indonesia dilalui dua sabuk seismic yaitu Sirkum Pasifik dan Sabuk Alpide sehingga rawan akan gempa bumi, tsunami, tanah longsor juga erupsi gunung berapi.⁷ Sebagai upaya Indonesia untuk menanggulangi bencana dengan membentuk penanggulangan bencana yakni dalam institusi Badan Penanggulangan Bencana Nasional/Daerah.

⁴ Siti Sehat Tan and Rita Indrasti, "Efektivitas Bimbingan Teknis Dalam Pengembangan Perbenihan Hortikultura Di Jawa Barat," *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 21, no. 3 (2018), hlm. 255.

⁵ Surajiyo, Nasruddin, dan Herman Paleni, *Penelitian Sumber Daya Manusia, Pengertian, Teori, Dan Aplikasi (Menggunakan IBM SPSS 22 For Windows)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 8.

⁶ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

⁷ Silmi Nurul Utami, "Apa Yang Menyebabkan Indonesia Rawan Terhadap Bencana Alam?," diakses pada 28 Juni 2022 pukul 14.23 WIB, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/25/152045469/apa-yang-menyebabkan-indonesia-rawan-terhadap-bencana-alam>.

Penanggulangan bencana yang mengemban profesi dan tugas yang berhubungan dengan bencana dan masyarakat, tidak hanya memerlukan aspek fisik, *skills*, kemampuan, akan tetapi juga memerlukan aspek dari ketahanan mental dalam menolong korban yang tertimpa bencana, baik bencana alam maupun non-alam. Hal ini dikarenakan para penanggulangan bencana terjun langsung melihat dan membantu korban yang terkena bencana tersebut. Oleh karenanya, para penanggulangan bencana harus memiliki kesiapan dalam segala aspek sehingga akan mewujudkan kinerja yang baik pula. Bahkan Allah Swt. sudah menjamin bahwa siapa pun yang mengerjakan kebaikan, maka akan memperoleh yang lebih baik pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl ayat 97 yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang lebih baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada yang telah mereka kerjakan.”

Sebagaimana penjelasan ayat tersebut, namun pada kenyataannya ada yang belum memahami bahwa pekerjaan yang telah dikerjakan akan menerima balasan yang lebih baik, mengingat masih banyak yang melakukan pekerjaan dengan tidak optimal, salah satunya terjadi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Utara. Hal ini didasarkan dari penelitian yang relevan

bahwa kinerja pegawai belum menunjukkan kinerja yang optimal.⁸ Permasalahan lainnya pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Utara yakni masih rendahnya tingkat pemahaman Satgas (Satuan Tugas) untuk melakukan tugas pencegahan bencana sehingga masih perlu dilaksanakan bimbingan teknis serta pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif.⁹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja penanggulangan bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah, diantaranya yaitu jabatan dan pengalaman kerja.¹⁰ Tentunya hal ini juga akan berdampak pada hal lain, seperti ketidakfokusan dalam bekerja, tidak optimal dalam melaksanakan tugas, koordinasi yang buruk serta dapat mengakibatkan menurunnya hasil kinerja di instansi tersebut. Selain itu, kegoncangan jiwa yang terjadi ketika menghadapi masyarakat yang terkena bencana perlu diperhatikan juga. Semangat, motivasi, dorongan dan juga bimbingan diperlukan dalam hal ini. Apabila tidak kunjung ditangani, maka akan mengakibatkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, seperti dapat mengorbankan lebih banyak korban jiwa, kelalaian dalam bertugas karena tidak fokus, kecelakaan ketika menangani bencana, serta dapat mengakibatkan menurunnya tujuan pencapaian pemerintahan.

Merujuk pada hal-hal yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk memahami lebih mendalam tentang Model Bimbingan Teknis dalam Mewujudkan

⁸ Heny Liya Hasibuan, “*Analisis Jabatan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*,” (Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2020).

⁹ Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provsu, “*Perubahan Rencana Kerja (P.Renja)*,” vol. 8 (Medan, 2019), hlm. 8.

¹⁰ Heny Liya Hasibuan, “*Analisis Jabatan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*.”

Peningkatan Kinerja Penanggulangan Bencana di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Utara.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model bimbingan teknis dalam mewujudkan peningkatan kinerja penanggulangan bencana di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan peningkatan kinerja penanggulangan bencana di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model bimbingan teknis dalam mewujudkan peningkatan kinerja penanggulangan bencana di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan peningkatan kinerja penanggulangan bencana di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti laksanakan diharapkan dapat berguna dan memberi manfaat yaitu:

1. Secara teoritis, yakni diharapkan mampu memberikan pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi ataupun rujukan bagi para pembaca dan peneliti lain terkait model bimbingan teknis dalam mewujudkan peningkatan kinerja penanggulangan bencana di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Utara.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, dan wawasan terkait model bimbingan teknis baik bagi mahasiswa, pembimbing/instruktur serta pihak lainnya serta dapat dijadikan pedoman atau rujukan dalam pelaksanaan bimbingan teknis guna meningkatkan kinerja penanggulangan bencana serta memperoleh kemajuan yang signifikan pada kantor tersebut.

E. Batasan Istilah

Guna memberikan kemudahan pada peneliti sehingga menjadi lebih fokus dalam melaksanakan penelitian, maka perlu untuk memberi batasan terhadap masalah penelitian, dimana dalam hal ini disebut sebagai batasan istilah yaitu:

1. Model adalah contoh, pola, acuan, ragam, macam dan sebagainya yang dibuat atau dihasilkan.¹¹ Model yang dimaksudkan dalam skripsi ini ialah ragam atau acuan bimbingan teknis pembimbing/instruktur dalam mewujudkan peningkatan kinerja penanggulangan bencana di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara.
2. Bimbingan teknis adalah suatu layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga ahli atau profesional dibidangnya berupa tuntunan dan nasihat agar dapat mewujudkan peningkatan kualitas SDM.¹² Jadi, yang dimaksud bimbingan teknis dalam skripsi ini ialah layanan bimbingan dalam bentuk pelatihan-pelatihan secara teknis/metodologi yang diberikan oleh tenaga ahli yakni pembimbing/instruktur di BPBD Provsu.
3. Kinerja adalah hasil yang dicapai atas suatu pekerjaan yang telah dilakukan sesuai dengan tanggung jawabnya selama periode tertentu.¹³ Kinerja disini bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, namun juga menyatakan tentang bagaimana proses kerja tersebut berlangsung.¹⁴
4. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah perangkat daerah yang dibentuk untuk melaksanakan tugas dan fungsi penanggulangan

¹¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 7.

¹² Bimtek Diklat Nasional, "*Pengertian Bimbingan Teknis (BIMTEK)*."

¹³ Surajiyo, Nasruddin, dan Paleni, *Penelitian Sumber Daya Manusia, Pengertian, Teori, dan Aplikasi (Menggunakan IBM SPSS 22 For Windows)*.

¹⁴ Wibowo, *Manajemen Kinerja*.

bencana di daerah.¹⁵ BPBD yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Utara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bagian yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Landasan Teori yakni teori-teori terkait penelitian, diantaranya adalah Model, Bimbingan Teknis, Kinerja, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III mencakup terkait Metode Penelitian, yakni pemaparan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

Bab IV memuat terkait hasil penelitian dan pembahasan di lapangan atau lokasi penelitian berupa model bimbingan teknis dalam mewujudkan peningkatan kinerja penanggulangan bencana di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Utara.

Bab V yakni penutup yang meliputi dari kesimpulan dan saran.

¹⁵ BNPB, “Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah,” (2008), hlm. 1–20.